

Homologi Sosial dalam Lakon Jangan Menangis Indonesia Karya Putu Wijaya: Analisis Strukturalisme Genetik

Ribby Agustin¹, Yusra D², Vicky Destiya³, Fina Aliya⁴, Avindo Surya Making⁵

¹⁻⁵Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Jambi, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Ribby Agustin

urbyagustin@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji naskah lakon *Jangan Menangis Indonesia* karya Putu Wijaya dengan pendekatan strukturalisme genetik Lucien Goldmann. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur intrinsik, fakta kemanusiaan, subjek kolektif, dan pandangan dunia yang terdapat dalam lakon tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis. Metode deskriptif-analitis digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis struktur teks naskah lakon, meliputi unsur intrinsik seperti tema, tokoh, alur, konflik, serta dialog, yang kemudian dikaitkan dengan struktur sosial masyarakat Indonesia yang tercermin di dalamnya. Hasil kajian menunjukkan bahwa naskah ini mengandung tema sosial-kemanusiaan dengan alur maju, latar yang menggambarkan suasana penderitaan rakyat kecil, serta tokoh-tokoh yang merepresentasikan kelas bawah. Fakta kemanusiaan tergambar melalui solidaritas, keputusan, dan perjuangan hidup rakyat kecil. Pandangan dunia yang muncul bersifat eksistensial-kritis, menekankan perjuangan manusia dalam mempertahankan martabat di tengah penderitaan sosial. Sementara itu, subjek kolektifnya adalah kelompok masyarakat marjinal yang menjadi cerminan realitas sosial Indonesia.

Kata kunci: *strukturalisme genetik, homologi sosial, pandangan dunia, subjek kolektif, Putu Wijaya*

Pendahuluan

Karya Sastra lahir sejak tahun 1920-an sebagai sarana penyampaian nilai, pengetahuan, dan identitas komunitas. Hingga saat ini terus berkembang tanpa menghilangkan jejak karya sebelumnya, hal ini dikarenakan karya sastra merupakan bagian dari warisan budaya Indonesia yang harus dijaga (Nasyitha Rizqiya, 2024). Sebuah karya sastra tercipta dari imajinasi seseorang, sehingga pada tahun berapapun karya tersebut ditemukan nilai dan ceritanya akan senantiasa hidup, menyimpan makna dan permasalahan dalam waktu tertentu. Jabrohim (2001: 167) mengatakan bahwa dalam bentuk yang paling nyata, ruang dan waktu tersebut adalah masyarakat atau kondisi sosial tempat pengarang hidup. Dapat diartikan bahwa terciptanya sebuah karya sastra oleh seorang pengarang sangat berkaitan erat dengan kondisi sosial masyarakat dan lingkungan tempat karya tersebut diciptakan, hal ini membuktikan bahwa sastra tidak lahir dengan ruang hampa atau sekadar hasil imajinasi pengarang tanpa makna, tapi juga sebagai refleksi dari nilai, masalah dan dinamika kehidupan masyarakat yang kolektif.

Penciptaan suatu karya sastra sangat berkaitan erat dengan pengarang yang pada dasarnya juga sebagai bagian dari masyarakat. Sebuah karya sastra dapat dikatakan baik dan menarik jika berdasarkan fakta dan dapat mencerminkan fakta atau realitas kehidupan zamannya. Sehingga proses pembuatan karya sastra membutuhkan pengelolaan kreativitas yang tinggi dalam mengkolaborasikan imajinasi dan realitas sosial sehingga makna yang diinginkan dapat tersampaikan. Menurut Damono (2002: 2) menyatakan bahwa karya sastra dapat menyajikan suatu gambaran kehidupan dan

kehidupan itu merupakan sebuah kenyataan sosial. Kemudian dipertegas kembali oleh Sumardjo dan Saini K. M. Di antara banyaknya bentuk karya sastra, naskah lakon menempati posisi penting karena kemampuannya dalam bentuk teks sekaligus pertunjukan. Naskah lakon dapat didefinisikan sebagai bentuk tertulis dari sebuah cerita drama yang bersumber dari kehidupan manusia. Naskah ditulis dalam bentuk dialog, didalamnya juga ditemui petunjuk-petunjuk umum pada awal babakan atau adegan (Yusra D et al, 2024)

Sastra dan pertunjukan adalah dua kontribusi berbeda namun saling melengkapi dalam drama, menjadikan lakon sebagai ruang ekspresi yang lebih lengkap dibanding teks biasa. Naskah lakon tidak hanya penting dalam ranah tulisan tapi juga dalam praktik sosial dan estetis yang memperkuat daya hidup dan relevansi sastra dalam konteks masyarakat (Amelia & Az-Zahra, 2023). Satrio et al (2021) berpendapat bahwa drama dapat dikatakan salah satu bentuk sastra berisikan teks dialog yang dikumpulkan sehingga membentuk suatu kisah yang setara karya sastra lainnya. Kisah di dalam naskah drama berjalannya waktu terus mengalami perubahan seperti masyarakat yang ada tentu mengalami perubahan dan dinamika sosial. Menurut Lisnawati et al (2022), lakon atau drama adalah bentuk sastra yang tidak hanya dimaksudkan untuk dibaca, tetapi juga untuk dipertunjukkan, sehingga memiliki fungsi ganda: naratif dan performatif. Kemudian diperkuat lagi oleh argumentasi Yusra D et al (2024) menyatakan bahwa drama merupakan salah satu induk seni, karena dalam sebuah drama tercakup banyak cabang seni lainnya. Contohnya seni karya, seni rupa, seni musik, seni rias, dan seni ruang. Seni karya di sini maksudnya adalah berupa naskah atau cerita dari sebuah drama yang ditulis atau dipentaskan. Menurut Lestari et al (2025), Lakon adalah teks yang berisi cerita dan dialog, kemudian juga mengandung simbol dan pesan yang lebih dalam. Arisona (2021) menyatakan bahwa bahasa dalam lakon berfungsi sebagai media ekspresi dramatik yang menampilkan konflik, emosi, dan nilai budaya masyarakat. Risma Widiastutik, Dian Hartati & Suntoko (2022) menekankan bahwa karya sastra khususnya drama memiliki kecenderungan mencerminkan kondisi sosial di masyarakat. Oleh karena itu, kritik sosial sering kali disuarakan dalam drama sebagai upaya menyikapi gejala sosial yang ada di masyarakat, sama artinya bahwa lakon merupakan media yang kuat untuk menyuarakan kritik sosial.

Naskah lakon yang berfungsi sebagai media penyampai kritik sosial tidak hanya merefleksikan realitas masyarakat, tetapi juga memperlihatkan hubungan yang erat antara struktur karya dan struktur sosial yang melingkupinya. Hubungan ini dapat dipahami melalui konsep homologi sosial yang dikemukakan oleh Lucian Goldmann. Dalam konteks ini, konsep homologi sosial sebagaimana dikemukakan oleh Lucien Goldmann (1975) menjadi penting untuk dipahami. Goldmann menekankan bahwa terdapat kesesuaian atau kesejajaran antara struktur dalam karya sastra dengan struktur sosial masyarakat yang melahirkannya. Artinya, konflik, karakter, dan tema dalam sebuah lakon sering kali menggambarkan dinamika sosial yang terjadi di dunia nyata. Dengan demikian, analisis lakon tidak hanya berfokus pada aspek estetika atau dramatik, melainkan juga pada bagaimana karya tersebut merepresentasikan pandangan dunia dan realitas sosial kelompok tertentu.

Berkaitan dengan homologi sosial, Lucien Goldmann juga mengembangkan pendekatan strukturalisme genetik. Pendekatan ini sangat penting sebagai landasan dalam memahami hubungan antara struktur karya dan fakta sosial disekitarnya. Strukturalisme genetik bukan hanya sekadar memerhatikan bentuk atau struktur internalnya saja, melainkan mengaitkannya juga dengan kesadaran kolektif dan kondisi historis kelompok sosial pengarang. Pendekatan strukturalisme genetik ini menganalisis terkait nilai, pandangan dunia (*worldview*), dan ideologi kelompok tertentu yang termanifestasi dalam karya sastra. Pendekatan ini dapat membantu mendalami

pemahaman terhadap naskah lakon yang bukan hanya sekadar kreativitas pengarang, tetapi juga refleksi dan representasi dari struktur sosial yang sedang bertransformasi. (Putra, 2025) Implikasi pada strukturalisme genetik memiliki cakupan yang luas dalam kaitannya dengan perkembangan berbagai ilmu kemanusiaan pada umumnya.

Faktanya, walaupun naskah lakon merupakan karya sastra yang dikenal sebagai media multifungsi dan karya sastra paling dekat dengan kondisi masyarakat, jarang sekali orang-orang gemar membaca naskah lakon. Hal ini dikarenakan pada dasarnya naskah lakon diciptakan bukan hanya untuk dibaca tetapi juga untuk dipentaskan, sehingga nilai estetika dan makna akan dirasakan secara seutuhnya. Selain itu, bentuk penyajian atau struktur naskah lakon yang banyak memuat dialog dan memberikan informasi petunjuk teknis seringkali membuat pembaca awam merasa kurang menikmati alur cerita sebagaimana karya sastra yang lainnya. Hal ini berkesesuaian dengan pendapat Artika & Pramayoza (2024), mengatakan bahwa struktur lakon dirancang untuk membantu proses pementasan melalui aspek dramaturgi, sehingga naskah lakon baru akan mencapai fungsi komunikatifnya ketika dijadikan sebuah panggung pertunjukan. Oleh karena itu, minat baca terhadap naskah lakon cenderung rendah karena sebagian masyarakat lebih tertarik pada hasil pementasannya.

Meskipun bentuknya sering dianggap kurang menarik untuk dibaca secara tekstual, naskah lakon justru memiliki potensi besar yang memiliki kedalaman makna sosial, sehingga akan lebih berkesesuaian jika dianalisis menggunakan pendekatan strukturalisme genetik. Melalui objek dan pendekatan tersebut dalam penelitian ini, naskah lakon dapat dipahami sebagai wujud ekspresi dalam setiap dialog dan konflik yang hadir dalam lakonnya. Memungkinkan peneliti untuk dapat menggali lebih jauh makna sebenarnya atau keterkaitan homologi sosial.

Pada kesempatan ini, peneliti memilih naskah lakon yang berjudul *Jangan Menangis Indonesia* karya Putu Wijaya sebagai objek penelitian. Naskah lakon *Jangan Menangis Indonesia* karya Putu Wijaya ini secara eksplisit memberikan kritik sosial yang mendalam terhadap transisi politik dan kondisi masyarakat di era reformasi. Isu yang ditonjolkan dalam naskah lakon tersebut antara lain mengenai keadilan, keamanan, kekuasaan, dan korupsi. Lakon ini terdiri dari sebelas aktan yang mengungkap konflik antara pemerintah era orde baru yang runtuh dan munculnya harapan demokrasi. Namun, diiringi dengan budaya korupsi yang sangat kental. Konflik yang diangkat dalam naskah lakon tersebut masing-masing sangat berkesesuaian dengan kondisi masyarakat Indonesia saat ini, sehingga analisis yang dilakukan akan lebih menarik, serta semua unsur ini sesuai untuk dianalisis dalam kerangka homologi sosial dan struktur sosial yang kolektif.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *Jangan Menangis Indonesia* kerap dianalisis dari perspektif kritik sosial, struktural, dan postkolonial sehingga relevan dijadikan rujukan. Zaenal Arifin (2024) menemukan bahwa naskah ini memuat kritik tajam terhadap praktik korupsi, ketidakadilan, dan kelindan kekuasaan yang menjadi tema sentral serta menyimpulkan bahwa struktur drama memperkuat pesan kritik sosial sehingga naskah layak dianalisis sebagai teks kritik sosial. Penelitian berperspektif postkolonial oleh I. Septianesi (2022) menyimpulkan bahwa *Jangan Menangis Indonesia* menampilkan problematika kontinuitas penindasan dan warisan kolonialisme dalam wacana kebangsaan, sehingga drama ini layak dibaca sebagai teks yang merefleksikan ambivalensi kemerdekaan dan struktur kekuasaan pascakolonial. L. Nugraheni (2023) juga melakukan kajian postkolonial terhadap lakon ini dan menyatakan bahwa elemen simbolis dan figur tokoh memperlihatkan mekanisme reproduksi ketidakadilan serta identitas kolektif yang tersengat; kesimpulannya drama ini efektif memosisikan pengalaman historis-kepolitikan sebagai bahan kritik estetis. Yuni Engriani dkk. (2022) dalam kajian nilai sosial naskah-naskah Putu Wijaya (meskipun fokus pada karya lain seperti *AUT*) menegaskan bahwa karya-karya Putu Wijaya sarat nilai sosial yang relevan

untuk pendidikan dan analisis sosiokultural—temuan ini mendukung argumen bahwa naskah lakon dapat dianalisis sebagai cerminan struktur sosial kolektif. Kajian struktural-genetik pada karya-karya Putu Wijaya dan cerpennya yang dipublikasikan baru-baru ini menunjukkan bahwa pendekatan yang menghubungkan struktur teks dengan worldview kelompok sosial menghasilkan pemahaman yang lebih kaya tentang bagaimana ideologi dan kesadaran kolektif termediasi lewat bentuk teks—kesimpulan ini memperkuat landasan metodologis penelitian saya yang menggunakan strukturalisme genetika.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami makna, struktur, dan hubungan sosial yang tercermin dalam teks lakon *Jangan Menangis Indonesia* karya Putu Wijaya secara mendalam, bukan untuk mengukur atau menguji hipotesis secara statistik. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menafsirkan teks sebagai representasi dari pandangan dunia (worldview) dan kesadaran kolektif masyarakat yang melatarinya, sebagaimana dijelaskan dalam teori strukturalisme genetika oleh Lucien Goldmann (1975). Metode deskriptif-analitis digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis struktur teks naskah lakon, meliputi unsur intrinsik seperti tema, tokoh, alur, konflik, serta dialog, yang kemudian dikaitkan dengan struktur sosial masyarakat Indonesia yang tercermin di dalamnya.

Proses analisis dilakukan dengan menelusuri homologi sosial, yaitu kesesuaian antara struktur karya sastra dengan struktur sosial masyarakat yang menjadi latar kemunculannya. Dengan demikian, metode ini tidak hanya berfokus pada analisis bentuk atau estetika teks, tetapi juga berupaya mengungkap keterkaitan antara struktur internal karya dengan kondisi historis dan sosial yang melingkupinya. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah tiap baris dialog yang ada dalam naskah lakon *Jangan Menangis Indonesia* karya Putu Wijaya. Sumber data sekunder meliputi referensi teoritis mengenai sosiologi sastra, teori-teori sosial yang relevan, serta kajian-kajian terdahulu mengenai karya naskah lakon tersebut, maupun penelitian dengan tema serupa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan pembacaan mendalam (close reading) terhadap naskah lakon.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer berupa naskah lakon *Jangan Menangis Indonesia* karya Putu Wijaya yang diterbitkan tahun 2005 oleh Grasindo. Naskah ini menjadi objek utama analisis untuk menemukan relasi antara struktur teks dan struktur sosial.
2. Data sekunder mencakup berbagai literatur pendukung seperti buku teori sastra, jurnal ilmiah, artikel penelitian, dan hasil studi terdahulu yang relevan dengan teori strukturalisme genetika dan karya Putu Wijaya. Di antaranya karya Faruk (2012) *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*, Ratna (2013) *Paradigma Sosiologi Sastra*, serta beberapa artikel seperti Arifin (2014) dalam *Jurnal Bahtera Sastra Indonesia* yang membahas kritik sosial dalam *Jangan Menangis Indonesia*.

Peneliti melakukan analisis teks dengan cara mengidentifikasi unsur-unsur naratif dan dramatik dalam naskah, seperti tokoh, dialog, konflik, dan simbol-simbol sosial, untuk melihat hubungan antara unsur tersebut dengan struktur sosial masyarakat Indonesia pada masa pascareformasi yang menjadi latar lakon ini.

Hasil

Penelitian ini difokuskan mengkaji unsur intrinsik pada naskah drama *Jangan Menangis Indonesia* karya Putu Wijaya. Kemudian, strukturalisme genetika pada naskah drama *Jangan Menangis Indonesia* karya Putu Wijaya difokuskan pada pengkajian fakta

kemanusiaan, pandangan dunia, dan subjek kolektif. Peneliti memilih data-data yang mewakili pada setiap kajiannya.

1) Unsur Intrinsik

a. Tema

Tema merupakan ide pokok atau persoalan utama yang menjadi pijakan jalannya cerita. Tema mencerminkan apa yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca (Putra dalam Muhammad, 2025). Tema dapat dipahami sebagai ide pokok, makna dasar, atau pandangan dunia yang melandasi keseluruhan karya sastra. Bukan hanya sekadar membahas persoalan yang diangkat tetapi juga struktur makna yang mengatur arah pengisahan, memengaruhi perilaku tokoh dan menentukan konflik serta pesan moral dalam karya tersebut contohnya seperti keadilan, cinta, persahabatan, dsb. Tema yang digunakan oleh Putu Wijaya dalam naskah lakon *Jangan Menangis Indonesia* yaitu kemanusiaan. Hal tersebut dibuktikan dalam dialog berikut.

TOKOH I: "Kita sudah merdeka puluhan tahun, tapi kenapa masih juga menangis?"

TOKOH II: "Karena kita lupa untuk menjadi manusia. Kita sibuk berebut kursi, berebut nama, berebut pujian, tapi lupa bahwa di luar sana orang masih lapar, masih takut, masih tidak tahu untuk apa hidup di negeri sendiri."

TOKOH I: "Lalu siapa yang harus disalahkan?"

TOKOH II: "Tidak usah mencari siapa yang salah. Kita semua salah, karena membiarkan air mata jadi kebiasaan."

(Putu Wijaya, 2005, hlm. 22–23)

Dialog ini memperlihatkan bagaimana Putu Wijaya menyoroti hilangnya tanggung jawab moral dan kemanusiaan di tengah kehidupan bangsa. Kedua tokoh berbicara tidak hanya sebagai individu, tetapi sebagai representasi dari rakyat dan penguasa yang sama-sama terjebak dalam sistem yang tidak adil. Kalimat "kita lupa untuk menjadi manusia" menegaskan pesan utama lakon ini: bahwa krisis bangsa berakar pada kehilangan nilai kemanusiaan.

b. Alur

Alur didefinisikan sebagai urutan peristiwa dalam cerita, mulai dari pengenalan situasi, konflik yang meningkat, klimaks, peleraian konflik, hingga penyelesaian. (Wistara et al, 2024), alur diuraikan sebagai unsur intrinsik yang menentukan bagaimana konflik muncul, dan berkembang, serta bagaimana penyelesaian konflik itu dicapai dalam struktur cerita. Secara sederhana, alur merupakan rangkaian peristiwa yang membentuk jalan cerita dalam sebuah karya sastra. Dalam unsur intrinsik karya sastra alur terdiri dari tiga bagian, yakni alur maju, alur mundur dan alur campuran.

Dalam naskah lakon *Jangan Menangis Indonesia* karya Putu Wijaya, alur yang digunakan adalah alur maju, yang memungkinkan penulis untuk menyusun cerita secara kronologis. Melalui teknik ini, Putu Wijaya berusaha menghadirkan dimensi reflektif terhadap kondisi bangsa Indonesia. Walaupun pada beberapa bagian dialog ditemukan pernyataan "kita dulu.." yang mengartikan situasi masa lampau, tetapi tidak termasuk alur campuran karena tidak terjadi perubahan situasi di dalamnya.

c. Latar

Latar merupakan elemen dalam karya sastra yang meliputi waktu, tempat, dan suasana ketika peristiwa-peristiwa cerita berlangsung (Putra dalam Putra, 2024). Dapat didefinisikan bahwa latar adalah unsur intrinsik yang menunjukkan tempat, waktu, dan suasana terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar berfungsi untuk mendukung jalannya

alur, membentuk karakter tokoh, serta memperkuat tema dan makna cerita. Latar terbagi menjadi beberapa bagian, yakni latar tempat, waktu, dan suasana.

1. Latar suasana: sedih, muram, serius, merenungkan nasib bangsa, penuh keputusasaan, namun perlahan berubah menjadi semangat dan harapan untuk bangkit.
2. Latar tempat: di ruang publik yang bersifat simbolik dan bisa dimaknai sebagai tanah air atau panggung kehidupan rakyat Indonesia yang menggambarkan suasana sosial bangsa, bukan lokasi fisik tertentu.
3. Latar waktu: setelah masa perjuangan kemerdekaan, menggambarkan masa krisis sosial dan moral bangsa Indonesia.

d. Tokoh

Tokoh merupakan individu yang menjalankan peran pada sebuah cerita. Tokoh dijadikan pusat narasi karena tokoh yang menggerakkan alur, menyuarakan dialog, dan menghadapi konflik. (Putra, 2024) tokoh adalah pelaku yang mengalami peristiwa dalam karya sastra dan berperan dalam menggerakkan alur serta menyampaikan tema cerita. Tokoh menjadi representasi gagasan, watak, dan pandangan dunia yang ingin diungkapkan oleh pengarang.

1. Tokoh utama: Rakyat, Pemimpin
2. Tokoh Pembantu: Prajurit
3. Tokoh figuran: Kerumunan masyarakat

e. Amanat

Semi (1993:42) berpendapat bahwa amanat adalah maksud atau pesan yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca lewat karyanya, baik tersurat maupun tersirat. amanat adalah inti yang harus diambil oleh pembaca dalam menyimpulkan isi cerita penting karena disampaikan pengarang agar pembaca memperoleh pesan yang baik sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari Trisnawati (2020). Dapat disimpulkan bahwa amanat adalah pesan, nilai, atau ajaran moral yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau penonton melalui cerita yang ditulisnya. Amanat biasanya tersirat dalam tindakan tokoh, dialog, maupun penyelesaian konflik dalam cerita. Amanat dalam naskah lakon *Jangan Menangis Indonesia* karya Putu Wijaya dapat disimpulkan sebagai pesan tentang pentingnya kesadaran kolektif bangsa untuk bangkit dari penderitaan dan tidak terus meratapi keadaan. Putu Wijaya menyampaikan bahwa tangisan dan keluhan terhadap keadaan bangsa tidak akan membawa perubahan apa pun jika tidak diiringi dengan tindakan nyata. Amanat ini tampak jelas melalui dialog yang cukup panjang antara tokoh Rakyat dan Pemimpin, misalnya ketika Rakyat berkata:

Rakyat: “Kami sudah lama menangis, tapi negeri ini tetap saja tidak berubah. Kami lapar, kami lelah, kami marah, tapi kami hanya disuruh bersabar.”

Pemimpin: “Kalau terus menangis, siapa yang akan membangun negeri ini? Air mata tidak bisa mengisi perut. Tangisan tidak bisa mengubah nasib. Yang bisa mengubah hanya kerja dan keyakinan!”

Dialog ini menggambarkan pesan moral bahwa keputusan kolektif hanya memperpanjang penderitaan, sementara kebangkitan dan perubahan membutuhkan semangat dan aksi bersama.

Dengan demikian, amanat utama lakon ini adalah ajakan untuk berhenti meratapi nasib dan mulai bertindak demi membangun kembali martabat bangsa Indonesia, sebuah refleksi sosial terhadap kondisi pascareformasi dan krisis moral bangsa.

2) Strukturalisme Genetik

a. Fakta Kemanusiaan

Rozak et al, (2023) menyampaikan bahwa fakta kemanusiaan adalah unsur manusiawi yang meliputi kondisi fisik, mental, dan sosial yang dialami manusia serta tercermin dalam perilaku tokoh dalam karya sastra. Fakta kemanusiaan dapat berupa pengalaman keagamaan, moral, sosial, maupun politik yang memperlihatkan nilai-nilai kemanusiaan universal seperti penderitaan, perjuangan, cinta, dan keadilan. Melalui penggambaran fakta kemanusiaan, karya sastra mampu menghadirkan cermin dari realitas manusia serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hakikat manusia, baik dari sisi psikologis, emosional, maupun sosial (Putra dalam Putra, 2024).

Rakyat 1: Kita lapar. Sudah tiga hari kita tidak makan.

Rakyat 2: Tapi kita masih punya tenaga untuk bertahan. Jangan menyerah dulu.

Rakyat 1: Bertahan untuk apa? Negeri ini bahkan tidak tahu kita ada.

Percakapan di atas menggambarkan aktivitas sosial berupa interaksi antarsesama rakyat yang sedang menghadapi penderitaan bersama. Fakta kemanusiaan tampak pada usaha untuk saling menguatkan meskipun dalam kondisi sulit. Rakyat 2 berusaha menumbuhkan semangat hidup dan solidaritas di tengah keterpurukan ekonomi dan sosial. Hal ini memperlihatkan bahwa manusia sebagai makhluk sosial memiliki kecenderungan untuk bertahan dan saling mendukung, meskipun keadaan tidak berpihak pada mereka.

Prajurit: Kami dulu berjuang, menumpahkan darah demi negeri ini. Tapi lihatlah, sekarang kami dilupakan.

Rakyat: Jadi apa arti perjuangan itu kalau yang berkuasa malah lupa pada rakyatnya?

Dialog ini memperlihatkan fakta kemanusiaan dalam bentuk perasaan kecewa dan kehilangan makna perjuangan. Prajurit melambangkan generasi yang dulu berkorban demi bangsa, sedangkan rakyat kini menjadi saksi bahwa pengorbanan tersebut tidak dihargai. Fakta kemanusiaan yang muncul adalah konflik batin antara pengabdian dan ketidakadilan, yang menunjukkan pergulatan manusia untuk mempertahankan harga diri di tengah sistem sosial yang tidak adil.

Rakyat: Kami menangis bukan karena lemah, tapi karena tak tahu lagi harus berbuat apa.

Pemimpin: Kalau terus menangis, siapa yang akan membangun negeri ini? Air mata tidak bisa mengisi perut!

Percakapan ini menggambarkan konflik antara rakyat dan pemimpin, di mana rakyat mengekspresikan keputusasaan sedangkan pemimpin menanggapi secara rasional tanpa empati. Fakta kemanusiaan yang tercermin adalah ketimpangan sosial dan moral, perbedaan cara pandang antara penguasa dan rakyat jelata terhadap penderitaan. Rakyat berbicara dengan hati, pemimpin berbicara dengan logika dua bentuk realitas manusia yang berbeda namun sama-sama manusiawi.

Pemimpin: Jangan menangis! Indonesia tidak mati, hanya terluka. Luka ini yang harus kita sembuhkan bersama.

Rakyat: Tapi bagaimana, kalau yang melukai justru orang-orang kita sendiri?

Dialog ini menunjukkan fakta kemanusiaan berupa kesadaran moral dan refleksi kolektif. Pemimpin berusaha membangkitkan semangat nasionalisme, sedangkan rakyat mempertanyakan sumber luka itu sendiri. Fakta kemanusiaan yang muncul adalah pergulatan batin antara harapan dan kekecewaan, yang mencerminkan kondisi manusia Indonesia pascareformasi: ingin bangkit, tetapi masih terjebak dalam luka sosial yang belum sembuh.

Kakek: Ada puntung?

Bopeng: Sabar. Rokok sungguhan pun ada. Malah sebungkus utuh. Juga aku bawa nasi rames empat bungkus.

Kakek: Na... nasi rames? Kau kan tak merampok hari ini?

Bopeng: Syukur, belum sejauh itu aku perlu merendahkan diriku, Kek.

Dialog ini memperlihatkan fakta kemanusiaan dalam bentuk aktivitas sosial sederhana dengan saling berbagi kebutuhan hidup. Bopeng menunjukkan sikap jujur dan bermoral dengan menolak mencuri demi bertahan hidup. Fakta kemanusiaan yang tercermin adalah nilai moral dan kehormatan diri di tengah kemiskinan. Manusia tetap ingin mempertahankan martabat meski hidup serba kekurangan.

b. Pandangan Dunia

Dalam perspektif strukturalisme genetik, pandangan dunia mengarah pada cara kelompok sosial tertentu memahami dan menafsirkan dunia serta posisi mereka di dalamnya. Pandangan dunia memiliki hubungan yang erat dengan struktur karya sastra dan struktur masyarakat yang melahirkannya (Fernando et al, 2018). Berdasarkan pandangan ini, karya sastra tidak hanya lahir dari imajinasi pengarang, tetapi juga merupakan refleksi kesadaran kolektif dari kelompok sosial tertentu terhadap realitas sosial yang mereka alami. Dalam lakon *Jangan Menangis Indonesia* karya Putu Wijaya, pandangan dunia yang ditampilkan ialah humanisme kritis, yaitu pandangan yang menempatkan manusia sebagai pusat moral sekaligus subjek yang menyadari dan mengkritisi ketimpangan sosial yang terjadi di sekitarnya. Humanisme kritis dalam karya ini muncul melalui suara rakyat kecil yang terpinggirkan, yang tetap berjuang mempertahankan martabat kemanusiaan di tengah situasi bangsa yang kacau dan tidak adil. Pandangan ini sejalan dengan gagasan (Goldmann dalam Muniroch, 2020), bahwa karya sastra mencerminkan kesadaran kolektif suatu kelas sosial yang berupaya mencari nilai kemanusiaan sejati dalam dunia yang penuh kontradiksi. Gambaran tersebut dapat dilihat melalui dialog antara Kakek dan Bopeng:

Kakek: “Dulu kita punya cita-cita, sekarang kita cuma punya puntung rokok.”

Bopeng: “Jangan salahkan nasib, Kek. Negara pun sudah lelah menangis.”

Percakapan ini memperlihatkan bentuk kesadaran kritis terhadap kondisi sosial dan moral bangsa. Kakek dan Bopeng menyuarakan kekecewaan rakyat kecil terhadap situasi negara yang tidak berpihak pada mereka. Pandangan humanisme kritis ini tidak hanya mencerminkan empati, tetapi juga bentuk perlawanan halus terhadap realitas sosial yang menindas. Putu Wijaya melalui tokoh-tokohnya mengajak pembaca untuk merenungkan kembali nilai kemanusiaan, keadilan, dan moralitas dalam kehidupan berbangsa. Dengan demikian, *Jangan Menangis Indonesia* menghadirkan pandangan dunia yang berpijak pada humanisme kritis, yaitu semangat kemanusiaan yang tumbuh dari penderitaan dan kesadaran sosial rakyat kecil. Pandangan dunia ini menjadi cerminan dari perjuangan moral manusia Indonesia untuk tetap mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan di tengah runtuhnya struktur sosial dan kehilangan arah moral bangsa.

c. Subjek Kolektif

Subjek kolektif merupakan kajian yang ditujukan pada kelas sosial. Kajian ini bertujuan untuk memperlihatkan jenis subjek kolektif yang disampaikan pengarang (Sigalingging, 2020). Naskah lakon *Jangan Menangis Indonesia* karya Putu Wijaya menampilkan kelompok masyarakat kelas bawah yang berjuang mempertahankan hidup di tengah carut-marut kondisi bangsa. Subjek kolektif dalam naskah ini digambarkan melalui tokoh-tokoh seperti Kakek, Bopeng, dan beberapa rakyat kecil lain yang menjadi simbol dari suara masyarakat tertindas.

Hal tersebut tampak pada penggalan dialog berikut:

Kakek: “Sekarang, jangan nasi, air mata pun sudah kering.”

Bopeng: “Tapi kita masih harus hidup, Kek. Meskipun dunia sudah tidak peduli.”

Percakapan di atas menggambarkan kondisi rakyat kecil yang hidup dalam penderitaan dan keterbatasan, namun tetap berusaha bertahan. Kakek melambangkan generasi tua yang putus asa terhadap keadaan bangsa, sementara Bopeng melambangkan semangat rakyat kecil yang masih memiliki harapan di tengah keputusasaan. Subjek kolektif yang ditampilkan Putu Wijaya adalah masyarakat bawah yang kehilangan kesejahteraan dan kepercayaan terhadap pemerintah, namun tetap memegang nilai kemanusiaan untuk bertahan hidup. Bentuk lain dari penggambaran subjek kolektif juga terlihat pada bagian ketika rakyat kecil mulai menyuarakan kekecewaan mereka terhadap kondisi bangsa:

Orang 1: “Katanya kita merdeka, tapi kenapa hidup makin susah?”

Orang 2: “Merdeka hanya di mulut mereka, bukan di perut kita.”

Dialog ini menunjukkan adanya kesadaran sosial yang tumbuh di kalangan rakyat kecil sebagai kelompok sosial yang menyadari ketimpangan dan ketidakadilan. Mereka tidak lagi pasrah, tetapi mulai mempertanyakan makna kemerdekaan yang sejati. Pandangan ini memperlihatkan bahwa subjek kolektif dalam lakon ini bukan sekadar korban keadaan, melainkan kelompok sosial yang mulai memiliki kesadaran kritis terhadap realitas sosial dan politik.

Dengan demikian, subjek kolektif dalam *Jangan Menangis Indonesia* merupakan kelas sosial bawah yang menjadi representasi rakyat kecil Indonesia mereka yang hidup di tengah penderitaan, kehilangan hak, dan dipinggirkan oleh sistem, tetapi tetap memiliki kesadaran moral dan semangat kemanusiaan untuk bertahan. Putu Wijaya melalui lakon ini mengangkat suara kelompok yang sering diabaikan, sekaligus menegaskan bahwa dari penderitaan kelas bawah lahir kekuatan moral untuk menegur bangsa yang telah kehilangan nuraninya.

Simpulan

Penelitian ini memuat beberapa temuan pada unsur intrinsik dan strukturalisme genetik dalam naskah lakon *Jangan Menangis Indonesia* karya Putu Wijaya. Unsur intrinsik dalam naskah lakon ini terdiri atas tema, alur, latar, tokoh, dan amanat. Tema utama dalam lakon ini adalah tema sosial-kemanusiaan, yang menyoroti penderitaan rakyat kecil dan krisis moral bangsa akibat ketimpangan sosial. Alur yang digunakan adalah alur maju. Putu Wijaya menggunakan teknik penceritaan yang tidak sepenuhnya linier untuk menonjolkan efek dramatik dan memperkuat pesan sosial. Beberapa bagian memperlihatkan peristiwa masa kini yang diselingi kilasan ingatan masa lalu,

menggambarkan refleksi tokoh terhadap kondisi sosial dan politik yang mereka alami. Latar dalam lakon ini terdiri atas latar tempat, yakni di lingkungan rakyat kecil dan jalanan kota yang menggambarkan kehidupan masyarakat marjinal; latar waktu, yaitu malam hari yang menambah kesan muram dan penuh penderitaan; serta latar suasana, yang menunjukkan situasi tegang, sedih, dan penuh perenungan terhadap nasib bangsa.

Tokoh utama dalam naskah ini adalah Kakek dan Bopeng, yang merepresentasikan rakyat kecil yang tetap berusaha mempertahankan martabat hidupnya di tengah keterpurukan sosial. Tokoh pembantu adalah para rakyat yang hadir memperkuat situasi sosial dalam lakon. Amanat dalam naskah ini adalah bahwa manusia tidak boleh menyerah terhadap penderitaan, melainkan harus tetap berjuang mempertahankan martabat dan harapan hidup di tengah kekacauan sosial. Kajian strukturalisme genetik dalam naskah ini meliputi fakta kemanusiaan, pandangan dunia, dan subjek kolektif. Fakta kemanusiaan tergambar dalam percakapan antartokoh yang merefleksikan realitas sosial, seperti kemiskinan, keputusan, solidaritas, dan perjuangan bertahan hidup. Misalnya pada dialog antara Kakek dan Bopeng yang menunjukkan bentuk kegiatan sosial serta nilai moral bahwa kemiskinan tidak menghapuskan rasa kemanusiaan.

Pandangan dunia dalam lakon ini bersifat eksistensial-kritis, yaitu menggambarkan kesadaran manusia terhadap penderitaan dan absurditas hidup, tetapi tetap menolak untuk menyerah. Putu Wijaya melalui tokoh-tokohnya menyuarakan semangat reflektif dan kritik sosial terhadap sistem yang menindas rakyat kecil. Adapun subjek kolektif dalam naskah ini adalah kelas sosial bawah, yakni rakyat kecil yang hidup di tengah kemiskinan dan ketimpangan. Tokoh-tokoh seperti Kakek dan Bopeng menjadi representasi dari suara masyarakat yang masih memiliki kesadaran sosial, moral, dan kemanusiaan meskipun hidup dalam keterbatasan. Secara keseluruhan, naskah lakon *Jangan Menangis Indonesia* karya Putu Wijaya memperlihatkan adanya keterkaitan erat antara struktur karya sastra dan struktur sosial masyarakat Indonesia. Melalui pendekatan strukturalisme genetik, karya ini tidak hanya menampilkan konflik dramatik, tetapi juga memantulkan realitas sosial bangsa yang sarat perjuangan, penderitaan, dan nilai-nilai kemanusiaan universal.

Referensi

- Amelia, A., & Az-Zahra, N. (2023). Sastra dan pertunjukan: Sinergi estetika dalam lakon modern Indonesia. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 11(2), 115–128.
- Arifin, Z. (2014). Kritik sosial dalam naskah drama *Jangan Menangis Indonesia* karya Putu Wijaya. *Jurnal Bahtera Sastra Indonesia*, 3(2), 45–57.
- Arifin, Z. (2024). Kritik sosial dalam naskah *Jangan Menangis Indonesia*. *Jurnal Kajian Sastra Nusantara*, 9(1), 33–47.
- Arisona, E. (2021). Bahasa sebagai media ekspresi dramatik dalam lakon kontemporer Indonesia. *Jurnal Linguistik dan Sastra*, 8(1), 14–28.
- Artika, D., & Pramayoza, D. (2024). Dramaturgi dalam struktur naskah lakon Indonesia modern. *Jurnal Seni dan Teater Nusantara*, 12(1), 67–81.
- Damono, S. D. (2002). *Sastra dan masyarakat*. Pusat Bahasa.
- Faruk. (2012). *Metode penelitian sastra: Sebuah penjelajahan awal*. Pustaka Pelajar.
- Fernando, A., Wulandari, M., & Rini, T. (2018). Worldview dalam strukturalisme genetik Lucien Goldmann. *Jurnal Ilmu Budaya*, 6(3), 155–168.
- Goldmann, L. (1975). *Towards a sociology of the novel*. Tavistock Publications.
- Jabrohim. (2001). *Teori dan kritik sastra: Sebuah pengantar*. Pustaka Pelajar.
- Lestari, S., Rahmawati, N., & Putra, R. (2025). Makna simbolik dan pesan sosial dalam lakon Indonesia kontemporer. *Jurnal Bahasa dan Budaya*, 13(1), 21–33.

- Lisnawati, D., Nurhayati, E., & Hasanah, R. (2022). Drama sebagai bentuk sastra naratif dan performatif. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 10(4), 234–243.
- Muniroch, R. (2020). Kesadaran kolektif dan pandangan dunia dalam strukturalisme genetik. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 8(2), 50–62.
- Nasyitha, R. (2024). Sastra sebagai warisan budaya kolektif Indonesia. *Jurnal Humaniora dan Budaya*, 9(1), 12–20.
- Nugraheni, L. (2023). Representasi ketidakadilan dalam lakon-lakon Putu Wijaya: Kajian postkolonial. *Jurnal Kritik dan Estetika*, 15(1), 44–58.
- Putra, A. (2025). Implikasi strukturalisme genetik terhadap kajian sosial dan sastra Indonesia modern. *Jurnal Teori dan Kritik Sastra*, 14(1), 9–18.
- Putra, M. Z. E. (2025). Kajian strukturalisme genetik pada naskah drama *RT Nol RW Nol* karya Iwan Simatupang. *PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(1), 1–9.
- Wijaya, P. (2005). *Jangan menangis Indonesia*. Grasindo.
- Ratna, N. K. (2013). *Paradigma sosiologi sastra*. Pustaka Pelajar.
- Widiastutik, R., Hartati, D., & Suntoko. (2022). Kritik sosial dalam drama Indonesia kontemporer. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 134–145.
- Rozak, A., Kurniawan, R., & Puspita, D. (2023). Fakta kemanusiaan dalam karya sastra Indonesia kontemporer. *Jurnal Kajian Humaniora*, 11(3), 233–245.
- Satrio, H., Laili, N., & Wahyuni, T. (2021). Dinamika sosial dan drama dalam perspektif sastra modern. *Jurnal Teater Nusantara*, 5(2), 77–88.
- Semi, A. (1993). *Metode penelitian sastra*. Angkasa.
- Sigalingging, B. (2020). Subjek kolektif dalam karya sastra: Sebuah kajian sosiologi sastra. *Jurnal Kajian Bahasa dan Budaya*, 8(1), 88–99.
- Sumardjo, J., & Saini, K. M. (1997). *Apresiasi kesusastraan*. Angkasa.
- Trisnawati, E. (2020). Nilai moral dan amanat dalam drama Indonesia modern. *Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 7(2), 112–123.
- Wistara, D., Rahmat, F., & Pradana, H. (2024). Struktur alur dan konflik dalam drama Indonesia modern. *Jurnal Sastra dan Pendidikan*, 10(1), 41–53.
- Engriani, Y., Dewi, S., & Mulyadi, A. (2022). Nilai sosial dalam karya-karya Putu Wijaya. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 9(3), 201–215.
- Yusra, D., Mikaresti, & Adiyadmo. (2024). *Drama dalam perspektif sastra dan teknik pertunjukan*. Penerbit Komunitas Gemulun Indonesia.
- Zaenal, A. (2024). Kritik sosial dan politik dalam naskah *Jangan Menangis Indonesia* karya Putu Wijaya. *Jurnal Kritik Sastra*, 12(1), 59–73.